

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Manusia beragama adalah manusia yang memiliki pandangan hidupnya berdasarkan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Peran agama sangat penting bagi manusia minimal karena dua hal: *Pertama*, manusia memiliki keterbatasan pengetahuan; *Kedua*, manusia memiliki sifat *egois* yang kerap hanya mementingkan dirinya sendiri. Kehidupan manusia akan berjalan dengan baik dan teratur manakala ia mampu mengatasi kelemahannya tersebut. Di sinilah, Allah sebagai pengatur kehidupan manusia tidak dapat disangkal, karena Allah Maha Mengetahui tentang segala sesuatu dan Dia tidak membutuhkan sesuatu untuk kepentingan diri-Nya. Peraturan-peraturan Allah itulah yang kemudian disebut dengan nama agama.<sup>1</sup>

Ketika agama dijadikan sebagai kontrol etik, dengan sendirinya bersinggungan dengan tradisi di mana pemeluknya tinggal. Menurut Nurkholis Madjid,<sup>2</sup> seraya menunjuk al-Quran, bahwa Allah selalu mengutus Rasulnya dengan bahasa kaumnya: *“Kami tidaklah pernah mengutus seorang utusan pun kecuali dengan bahasa kaumnya, agar ia dapat memberi penjelasan kepada mereka.”* (QS. Ibrahim:4)

Nurkholis Madjid pun menggaris bawahi kata bahasa dalam ayat itu dengan mengutip hasil penafsiran Yusuf Ali, bahwa semua utusan Allah menyampaikan pesan ilahi kepada kaumnya, selain melalui bahasa linguistik, juga bahasa budaya dan cara berpikir mereka. Penggunaan bahasa berlaku bagi semua golongan manusia tanpa kecuali, tinggi dan rendah, kaya dan miskin.<sup>3</sup>

Pendekatan kultural ini akan memudahkan tercernanya ajaran-ajaran suatu agama, selain akan timbulnya multi interpretasi dari para pemeluknya yang berdampak pada kehidupan sehari-hari.

Saat ini, pendekatan kultural yang maksud di atas masih kental terlihat. Hal ini dapat kita rujuk pada sebuah fenomena sosial keagamaan yang terjadi di Indonesia. Sebagai contoh – dalam agama Islam – pengajian umum diselenggarakan secara rutin ditayangkan melalui televisi dapat menjangkau seluruh masyarakat di pelosok tanah air. Kegiatan tersebut menggunakan bahasa Indonesia sebagai penghantar ajaran agamanya yang relevan dan efektif.

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Mizan, Bandung, 2007, hal. 211-212

<sup>2</sup> Prof. Dr. Nurkholish Madjid, *Islam Universal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hal. 102

<sup>3</sup> *Ibid*

Fenomena sosial keagamaan ini telah menjadi fakta sosial. Fakta sosial ini akan berdampak tidak hanya bagi komunitas pengajian, lebih dari itu, kegiatan-kegiatan bersama berdampak terhadap individu. Dalam kegiatan tersebut, seorang individu tidak bisa memaksakan dirinya untuk mewujudkan ide pribadinya. Sebaliknya, gagasan-gagasan umum yang bisa mengakomodir peserta kegiatan itulah yang bisa diterima.<sup>4</sup>

Kesadaran kolektif yang terbangun itu bisa berdampak pada realitas sosial yang memungkinkan tiap individu mengimplementasikan materi-materi keagamaan yang diperolehnya di pengajian. Pertanyaannya, benarkah mental kolektif ini terbangun oleh ikatan spiritual-religius?<sup>5</sup>

Pada dasarnya, cukup sulit menjelaskan secara ilmiah tentang konsep keberagaman seseorang, namun ikatan spiritual-religius masa dapat dilihat pada tindakan-tindakan lahir orang yang beragama, seperti pergi ke masjid, mengkhitan anak, mengadakan upacara-upacara keagamaan, dan lain-lain.<sup>6</sup> Fenomena tindakan lahir orang beragama dapat ditelusuri melalui ajaran-ajaran agama yang mempengaruhi kehidupannya. Selain itu, peran komunitas pengajian pun cukup besar. Seorang anggota komunitas, akan mengikuti sistem tradisi yang ada sebagai manifestasi kebersamaannya.

Salah satu wujud komunitas beragama yang mengkaji ajaran-ajaran agama yang diduga memiliki dampak pada kehidupan para anggotanya adalah pengajian yang diselenggarakan oleh organisasi Politik Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Pengajian ini menggunakan istilah *liqo* untuk menamakan kelompok pengajiannya.

Seperti komunitas pengajian lainnya, *liqo tarbiyah* Partai Keadilan Sejahtera diadakan secara rutin dalam tiap minggunya. Bedanya, pengajian-pengajian umum seperti majelis ta'lim-majelis ta'lim, diadakan secara terbuka, umumnya tidak mempermasalahkan kehadiran, dan konsistensi peserta pengajiannya secara terus menerus. *Liqa tarbiyah* Partai Keadilan Sejahtera memiliki jadwal yang tetap berdasarkan kesepakatan yang diambil bersama antara pengisi materi dan jamaahnya. Orang yang bertindak sebagai pembimbing disebut dengan *murobbi* dan orang yang

---

<sup>4</sup> Mengenai hal ini, Emile Durkheim telah memberikan definisi yang jelas, lihat dalam Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 4

<sup>5</sup> Istilah ini digunakan oleh Adjid Thahir dalam bukunya *Kehidupan Umat Islam Pada Masa Rasulullah SAW*, hlm.144. lebih lanjut Adjid menyatakan bahwa individu yang terbangun oleh ikatan ini memiliki tanggung jawab tidak hanya pada diri sendiri dan masyarakatnya, akan tetapi juga bertanggungjawab terhadap nilai keabadian kelak di akhirat.

<sup>6</sup> Polak menyatakan bahwa ukuran keimanan tidak dapat diketahui secara pasti, namun dari sudut pandang sosiologi, ini dapat terlihat pada refleksi sosialnya, menjalankan apa yang diperintahkan oleh agama yang dianutnya. Untuk penjelasan lengkapnya ada di drs. J.b.a.f. maijor polak, *Sosiologi Suatu buku Pengantar Ringkas*, PT. Ichtar Baru – Van Hoeve, Jakarta, 1985, hlm. 322

mendengarkannya disebut dengan istilah *mutarobbi*. Kegiatan ini bersifat tertutup dan diadakan pada tempat-tempat yang ditentukan, seperti di masjid-masjid, rumah-rumah atau pun di alam terbuka.

*Liqo tarbiyah* menjadi sebuah tradisi yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan Partai keadilan sejahtera, karena peserta pengajian liqo tarbiyah sebagian besar adalah kader Partai Keadilan Sejahtera.

Tradisi ini sudah berjalan cukup lama, dan terbilang efektif dalam ukhuah dan persaudaraan. Tradisi *liqo* ini, terbagi dalam dua kategori, *liqo tarbiyah* yang diselenggarakan khusus untuk *ikhwan* dan *liqo tarbiyah* yang diselenggarakan untuk *akhwat*.<sup>7</sup>

Selain menciptakan persaudaraannya yang baik, *liqo tarbiyah* juga memberi dampak bagi pesertanya akan ikatan emosional yang sangat kuat. Penulis mengira, penyebabnya tiada lain adalah materi-materi liqo yang dapat memotivasi pesertanya.

Sisi lain yang dicermati dalam liqo tarbiyah ini adalah keterlibatan Perempuan. Kegiatan liqo ini memberi ruang ekspresi bagi Perempuan di ruang publik.

Kegiatan keagamaan lainnya yang diperuntukkan bagi kader Perempuan Partai Keadilan Sejahtera, di antaranya pengajian umum<sup>8</sup>, bakti Sosial<sup>9</sup> dan Aksi Simpatik.<sup>10</sup> Kegiatan-kegiatan ini belum di ketahui secara lebih mendalam oleh penulis.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang diperuntukkan bagi para kader perempuan Partai Keadilan Sejahtera menarik perhatian penulis. Penulis memiliki ketertarikan pada isu-isu kegiatan perempuan di ruang publik. Bila seorang laki-laki berkecimpung di dalam berbagai organisasi seperti partai politik atau pun kegiatan kemasyarakatan lainnya bisa dianggap lumrah. Tetapi seorang perempuan yang secara konsisten – mulai dari masa lajang hingga berumah tangga – turut andil dalam kegiatan organisasi masih terbilang sedikit dan terbatas.

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan *liqo tarbiyah*, pengajian umum, dan aksi simpatik, sangat menarik untuk di kaji. Selain masalah eksistensinya di ruang publik, juga motivasi politik kader di sela-sela kegiatan keagamaan. *Liqo tarbiyah* dan pengajian

---

<sup>7</sup> Ikhwan dan akhwat ini adalah dua istilah yang digunakan untuk menyebut jenis kelamin yang berbeda, laki-laki dan Perempuan.

<sup>8</sup> Pengajian umum yang diselenggarakan Partai Keadilan Sejahtera adalah pengajian yang dihadiri oleh seluruh kader partai, baik laki-laki maupun perempuan.

<sup>9</sup> Bakti social merupakan bentuk kepedulian dari kader Partai Keadilan Sejahtera terhadap masyarakat di mana mereka tinggal. Salah satu bakti social yang penulis saksikan adalah tensi darah dan timbang badan gratis.

<sup>10</sup> Aksi simpatik yang penulis ketahui adalah aksi dengan mengerahkan massa berkumpul di suatu tempat yang luas, misalnya di lapangan, untuk menunjukkan simpati kepada orang lain. contohnya adalah aksi simpati kader partai terhadap rakyat Gaza yang menderita karena serangan Israel yang membabi buta.

umum bisa dijadikan sebagai tempat menuntut ilmu seperti halnya majelis-majelis pengajian lainnya. Ajaran-ajaran agama yang dipelajari di antaranya mengenai wahyu, ketuhanan, manusia, kehidupan setelah mati, hubungan manusia dengan Tuhan dan lain-lain.<sup>11</sup> Selain itu, sebuah agama memiliki seorang Nabi sebagai pembawa risalah-Nya<sup>12</sup>.

Aksi simpatik dan bakti sosial dengan mengadakan pengobatan gratis, adalah wujud dari internalisasi ajaran-ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak masyarakat yang terbantu dengan kegiatan ini, terutama masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi.

Aktivitas beragama kader perempuan Partai Keadilan Sejahtera di atas, menurut penulis sangat penting di ketahui oleh masyarakat secara proporsional, baik masyarakat umum maupun masyarakat akademisi. Untuk keperluan tersebut, penulis menentukan wilayah penelitian ini di kota Bandung. Beberapa alasan yang mendasari penelitian ini yaitu: *Pertama*, kota Bandung dijadikan sebagai lapangan penelitian, karena kota Bandung, disamping kota terbesar besar di Jawa Barat, juga sebagai Ibu kota provinsi. Selain itu, aktivitas kegiatan keagamaan – termasuk kegiatan keagamaan yang diselenggarakan Partai Keadilan Sejahtera – lebih sering dan terpusat di kota ini. Kegiatan keagamaan di kota Bandung, bisa dikatakan representasi kegiatan Provinsi Jawa Barat. Kebetulan, peneliti berdomisili di Bandung sebagai akses terhadap responden lebih dekat dan lebih mudah.; *Kedua*, setidaknya memberikan jawaban implisit dari asumsi bahwa ruang ekspresi Perempuan semestinya lebih banyak di ruang domestik/keluarga. Contoh asumsi tersebut seperti yang dipaparkan al-Ghazali yang intinya bahwa seorang istri/Perempuan semestinya lebih banyak tinggal di rumah, berpakaian sederhana, menghindari pasar dan keramaian. Tidak ada hal yang penting dalam kehidupannya kecuali urusannya sendiri dan urusan keluarganya. Tidak mengumpat dan mendebat suaminya.<sup>13</sup> Contoh lain diutarakan oleh ilmuwan Barat, Jane I. Smith bahwa al-Quran mengakui pandangan umum tentang Perempuan harus bersikap sopan dan tidak membuka dirinya terhadap pria atau tidak terlalu banyak berada di tempat-tempat umum, dimana ia menjadi objek perhatian pria atau terpaksa berhubungan

---

<sup>11</sup> Lihat, Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 10

<sup>12</sup> Nabi merupakan faktor kunci dalam studi agama. Dasar-dasar suatu agama sulit terpenuhi keberadaannya, bila ajaran suatu agama tidak disebarkan dan diajarkan oleh seorang nabi. Sudah mafhum adanya apabila seorang nabi sebagai utusan-Nya adalah orang pilihan Tuhan yang membawa risalah-Nya untuk sampaikan kepada umat manusia. Sebagai contoh, ketiga agama ibrahimi seperti Yahudi, Kristen dan Islam merupakan agama-agama yang ajarannya disampaikan oleh nab-nabi mereka. Di sisi lain, tidak dipungkiri juga sebuah agama belum tentu di bawa oleh seorang Nabi sebagai utusan Tuhan, seperti yang terjadi pada agama Hindu. Meski demikian bukan berarti agama Hindu tidak memiliki penyebar awal agama tersebut.

<sup>13</sup> Al-Ghazali, *Menyingkap Hakikat Perkawinan*, Karisma, Bandung, 1997, hal. 139-140.

dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Menurutnya, pandangan ini sangat jelas memberi andil untuk mempersulit Perempuan untuk mendapat pendidikan yang penuh dan pekerjaan yang aman di luar rumah.<sup>14</sup>; *Ketiga*, memberi jawaban atas asumsi-asumsi negatif tentang Perempuan dari gerakan feminisme. Aliran-aliran feminisme ini mengambil coraknya sendiri-sendiri yang tujuannya tiada lain untuk membebaskan dan meninggikan derajat Perempuan. Feminism liberal menuntut adanya kesetaraan akses, untuk itu, Perempuan harus diberikan jalan seluas-luasnya untuk mendapatkan pendidikan. Feminism marxis berpendapat bahwa subordinasi Perempuan melayani kebutuhan akan kapitalisme. Perempuan ada dalam keluarga, sebagai istri dan ibu, sebagai tenaga kerja domestik yang tidak dibayar. Solusinya adalah menghancurkan kapitalisme. Sedangkan feminism radikal menginginkan bagaimana caranya Perempuan keluar dari eksploitasi laki-laki. Aliran ini menyebut bahwa lembaga perkawinan merupakan bentuk institusional dari eksploitasi yang sesungguhnya.<sup>15</sup> Reaksi kaum feminisme ini bila dinilai secara sekilas menguntungkan Perempuan, namun sesungguhnya justru sebaliknya. Perempuan dibenturkan secara langsung kepada objek. Feminism radikal misalnya, menganggap laki-laki sebagai penindas Perempuan, karena itu laki-laki harus dilawan. Anggapan yang penuh emosional ini, tidak akan mendapatkan solusi yang menentramkan, sebaliknya memicu munculnya masalah baru. Menurut hemat penulis, hal tersebut terjadi karena analisis sosial tentang Perempuan dan laki-laki yang dilihatnya dari gejala dan realitas, hanya diolah oleh akal rasional belaka dengan tidak mempertimbangkan pendekatan agama. Sedangkan asumsi negatif tentang Perempuan dalam beragama, harus dilihat sebagai hasil interpretasi seseorang terhadap teks al-Quran, yang didalamnya terdapat kekurangan, karena agama mengajarkan umatnya tentang keseimbangan.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan umum yang dapat dijadikan bahan kajian penelitian ini adalah bagaimana Aktivitas keberagaman kader Perempuan Partai Keadilan sejahtera?

---

<sup>14</sup> Arvind Sharma, ed., *Perempuan dalam agama agama dunia*, Direktorat PTAI Depag RI dan CIDA-McGill, Jakarta, 2002, hal. 295

<sup>15</sup> Pengantar untuk teori feminisme ini secara singkat dijelaskan oleh Pip Jones dalam bukunya *Pengantar Teori-teori Sosial*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2009, hal. 126-130.

Untuk dapat menjawab pertanyaan besar tersebut di atas, maka sangat diperlukan untuk dibuat pertanyaan yang lebih fokus dan terarah seperti pada tiga pertanyaan berikut ini:

1. Apa saja Kegiatan Kader Perempuan Partai Keadilan Sejahtera di kota Bandung?
2. Dilihat dari aspek Psikologis, bagaimana motivasi politik dalam aktivitas kegiatan keagamaan Kader Perempuan Partai Keadilan Sejahtera di kota Bandung?
3. Dilihat dari aspek sosiologis, bagaimana peran publik kader Perempuan Partai Keadilan Sejahtera di kota Bandung?

## **C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dari tiga pertanyaan rumusan masalah penelitian di atas, ada tujuan penelitian yang hendak dicapai antara lain: *pertama*, untuk mengetahui kegiatan kader Perempuan Partai Keadilan Sejahtera. Pertanyaan ini diharapkan dapat mengeksplorasi materi kegiatan yang diselenggarakan; *Kedua*, untuk mengetahui motivasi politik dalam aktivitas keagamaan kader Perempuan Partai Keadilan Sejahtera secara lebih mendalam dengan melakukan wawancara tiap pesertanya. Penulis ingin mengungkap, apa yang menjadi pendorong mereka – secara individu, apakah merupakan inisiatif sendiri, karena ajakan teman, atau karena terpaksa. Secara eksternal, apakah demi dakwah atau motivasi lainnya.; *Ketiga*, setelah penulis mengetahui dan memahami kegiatan-kegiatan dan motivasi politik dalam aktivitas keagamaan kader, penulis juga ingin mengetahui peran public kader Perempuan Partai Keadilan Sejahtera di masyarakat.

### **2. Manfaat Penelitian**

Ada tiga manfaat dari penelitian dari aktivitas kegiatan beragama kader Perempuan Partai Keadilan Sejahtera ini, *Pertama*, sumbangan pemikiran yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan metode ilmiah ini, berkontribusi besar bagi studi agama-agama,; *Kedua*, memberikan informasi penting kepada berbagai pihak tentang penelitian sebuah warna tradisi dari suatu agama, diantara tradisi-tradisi keagamaan yang sudah mapan seperti tradisi pesantren dan majlis

ta'lim, ada tradisi lain yang tidak kalah menarik untuk diteliti, kegiatan-kegiatan keagamaan kader Perempuan Partai Keadilan Sejahtera. Penelitian ini bisa dikatakan sebagai pembuka pintu bagi penelitian berikutnya yang lebih mendalam.; *Ketiga*, secara sosiologis—penelitian aktivitas beragama kader Perempuan Partai Keadilan Sejahtera ini –dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi masyarakat, khususnya di Jawa Barat dan umumnya di dunia, bahwa mereka adalah salah satu bagian dari tradisi umat Islam dalam mengembangkan dan mengajarkan ajaran Islam sebagai buah dari internalisasi pemahaman keagamaan. Dengan demikian keberadaannya sejatinya tidak menjadi sebab dari konflik berbeda tradisi, sebaliknya terjadi sikap toleran yang saling menghormati dan menghargai. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk tidak menciptakan hidup rukun dan damai dalam beragama.

#### D. KERANGKA PEMIKIRAN

Untuk kepentingan penelitian Aktivitas Beragama Kader Perempuan Partai Keadilan Sejahtera ini, penulis mengutip ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa, "*Kaum Mukminin dan Mukminat, sebagian mereka adalah auliya (penolong) bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (orang-orang) pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta taat kepada Allah Dan Rasul-Nya.*"<sup>16</sup> Menurut Quraish Shihab, pengertian *auliya* dapat berarti kerjasama, bantuan dan penguasaan. Sedangkan menyuruh mengerjakan yang *makruf* mencakup segala segi kebaikan atau perbaikan kehidupan, termasuk memberi nasihat (kritik) kepada penguasa. Dengan demikian keterlibatan Perempuan dalam masyarakat sangat dibutuhkan. Laki-laki adalah mitra penting dalam memperjuangkan yang *makruf*.<sup>17</sup>

ayat al-Quran tersebut di atas, dapat bersinggungan dengan pendekatan fenomenologi agama Joachim Wach<sup>18</sup>. Dengan pendekatan ini, aktivitas beragama dapat didekati sebagai hasil dari internalisasi individu terhadap agama yang dianutnya, kita mengenalnya dengan istilah pengalaman beragama. Pengalaman keagamaan ini, menurut Wach, dapat terungkap dalam bentuk pemikiran, tindakan/perbuatan dan dalam bentuk persekutuan/kelembagaan.

---

<sup>16</sup> QS. At-Taubah (9):71)

<sup>17</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Mizan, Bandung, 2007, hal. 278

<sup>18</sup> Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996

Aktivitas beragama kader Perempuan Partai Keadilan Sejahtera diduga sebagai manifestasi dari pengalaman keagamaan, baik dalam bentuk pemikiran, perbuatan, maupun keterlibatan mereka dalam organisasi.

Dalam studi fenomenologi agama, motivasi individu diungkap sebagai bagian dari gejala psikologis. Teori dalam psikologi menyatakan bahwa penyebab psikologis merupakan sumber serta tujuan dari tindakan dan perbuatan seorang manusia.<sup>19</sup> Dari teori ini, motivasi politik kader Perempuan Partai Keadilan Sejahtera dalam aktivitas keagamaannya diharapkan dapat diungkap secara ilmiah.

Keterlibatan Perempuan dalam dunia politik, menurut hemat penulis, merupakan fakta menarik untuk diteliti. Perempuan kader Partai Keadilan Sejahtera tidak sekedar menunjukkan eksistensi dirinya sebagai politisi, lebih dari itu, mereka adalah bagian dari Perempuan komunitas beragama yang giat mempelajari ajaran-ajaran agama secara khusus melalui liqo tarbiyah.

Kegiatan liqo tarbiyah yang diselenggarakan Partai Keadilan Sejahtera memberikan peran kader Perempuannya untuk berpartisipasi aktif di ranah publik. Itu artinya, seorang kader harus dapat berbagi peran, antara peran domestik dan peran publiknya.

Keikutsertaan kader Perempuan dalam kegiatan liqo tarbiyah sebagai bagian dari peran publiknya ini, dalam pendekatan Joachim Wach sebagai ungkapan pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan dan dalam bentuk persekutuan. Peribadatan dan pengabdian/pelayanan, adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dimana peribadatan merupakan bentuk privasi individu pada Tuhannya yang hanya tersempurnakan dengan pengabdiannya kepada orang lain.<sup>20</sup>

Selain liqo tarbiyah, kegiatan lainnya yang dapat diteliti di sini adalah aktivitas social kader perempuan terhadap masyarakat umum. Kegiatan ini terepresentasikan dalam acara sekolah ibu. Dalam sekolah ibu ini, kader perempuan memiliki peran ganda, sebagai panitia pelaksana juga sebagai peserta. Dalam kegiatan ini, kader perempuan Partai Keadilan Sejahtera berbaur dengan masyarakat umum, khususnya para perempuan.

Aktivitas beragama kader perempuan PKS dalam kegiatan liqo tarbiyah dan sekolah ibu ini menarik untuk dilihat dari sudut pandang teori feminisme. Karena teori ini

---

<sup>19</sup> Lihat Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hal. 71

<sup>20</sup> Lebih lengkapnya lihat Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hal. 149



muncul sebagai generalisasi dari berbagai sistem gagasan mengenai kehidupan social dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif perempuan.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, teori feminisme, digunakan sebagai sub teori dari teori utama Joachim wach di atas.

## E. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ini adalah metode kualitatif. Yang dimaksud dengan metode penelitian kualitatif di sini – sebagaimana dijelaskan Robert Bogdan dan Steven J. Taylor – adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif : ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung tertuju pada setting penelitian secara keseluruhan, di mana subjek penyelidikan baik sebagai individu atau pun organisasi tidak dipersempit menjadi variabel yang terpisah, melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.<sup>22</sup>

Metode kualitatif cocok untuk penelitian yang bersifat sosiologis. Beberapa kelebihan dari pendekatan ini diantaranya: (1) Penulis dapat mengenal subjek (orang yang diteliti) secara pribadi dan melihat mereka mengembangkan definisi mereka sendiri tentang dunia ini; (2) merasakan kehidupan sehari-hari subjek di tengah-tengah masyarakat dimana subjek tinggal; (3) mempelajari kelompok-kelompok dan pengalaman-pengalaman yang mungkin belum penulis ketahui sama sekali; (4) memungkinkan penulis menyelidiki konsep-konsep yang – dalam pendekatan penelitian lainnya – intinya akan hilang, seperti konsep keindahan, rasa sakit, keimanan, penderitaan, frustrasi, harapan dan kasih sayang.<sup>23</sup>

Yang menjadi objek penelitian di sini adalah kader perempuan Partai Keadilan Sejahtera Kota Bandung: aktivitas keberagamaannya yang memiliki ragam dimensi, baik bersifat individual – spiritual dan psikologis – maupun jamaah – politis dan sosiologis.

Kedua hal tersebut di atas, dapat dikembangkan melalui pertanyaan-pertanyaan substantive, meliputi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah pokok dalam lingkungan yang khusus dan pertanyaan teoritis yang mengarah kepada masalah sosiologis yang mendasar dan masalah teoritis yang lebih luas.

---

<sup>21</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Kencana, Jakarta, 2004, hal. 403.

<sup>22</sup> Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, diterjemahkan oleh Arief Furchan, Penerbit Usaha Nasioal, Surabaya, 1992, hal. 21-22.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 22

Pertanyaan-pertanyaan substantif dalam penelitian Aktivitas Beragama Kader Perempuan PKS ini, ditujukan kepada kader PKS, khususnya kader perempuannya.

Sedangkan pertanyaan yang kedua dapat difokuskan kepada aktivitas kader Perempuan di ranah publik. Salah satu contohnya adalah interaksi sosial kader Perempuan PKS dalam kegiatan liqo tarbiyah, bakti social, sekolah ibu dan lain sebagainya.

Pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan di sini, merujuk kepada tiga pertanyaan yang sudah dirumuskan dalam pertanyaan rumusan masalah yang telah dijelaskan.

## **2. Definisi Konsep**

Yang dimaksud dengan aktivitas beragama dalam penelitian ini adalah kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat politis dan sosiologis yang dilakukan kader perempuan Partai Keadilan Sejahtera kota Bandung. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya mencakup acara-acara keagamaan pada umumnya – seperti peringatan hari-hari besar Islam semisal maulid Nabi Muhammad SAW., akan tetapi bisa saja mengadakan kegiatan bermaterikan nuansa umum. Semua kegiatan tersebut merupakan bagian dari refleksi pemahaman dan pengalaman keagamaan mereka.

Dari kegiatan yang berbasis agama ini diharapkan dapat mengungkap dua hal fundamental: yang bernilai psikologis – yakni motivasi politik kader perempuan – dan sosiologis feminis – yakni keterlibatan kader perempuan di ruang publik.

## **3. Penentuan Informan**

Untuk penelitian aktivitas beragama kader perempuan Partai Keadilan Sejahtera ini, penulis memerlukan orang-orang yang dapat membantu dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Mereka berperan sebagai informan yang dapat menginformasikan setiap data yang diminta penulis. Yang menentukan informan adalah penulis sendiri yang kemudian disampaikan kepada pengurus DPD PKS kota Bandung. Sebelumnya, penulis melakukan observasi awal dalam menentukan siapa yang layak menjadi informan. Informan-informan yang dimaksud adalah mereka yang dinilai tahu seluk beluk aktivitas beragama kader perempuan PKS kota Bandung. Dengan begitu, penulis akan terbantu dalam mengungkap motivasi politik kader perempuan dalam setiap kegiatan yang diikutinya. Selain itu, penulis berharap, sepak terjang kader perempuan PKS di ruang public dapat diperoleh dengan baik.

Informan yang ditentukan penulis adalah terdiri dari beberapa kader perempuan PKS kota Bandung diantaranya, anggota/kader yang tidak masuk dalam struktur kepengurusan, ada dalam struktur kepengurusan, dan anggota legislatif kota Bandung.

Dari sekian informan yang ada, penulis juga menentukan informan kunci. Informan kunci adalah orang yang benar-benar memahami kondisi objektif aktivitas beragama kader perempuan PKS kota Bandung. Untuk kepentingan data, penulis mewawancarai para informan di DPD PKS kota Bandung. Selain itu, untuk melihat lebih jauh ke lapangan, penulis akan mewawancarai para kader Perempuan PKS kota Bandung yang ada di tingkat DPC dan DPRa. Agar data ini berimbang, maka penulis pun akan mewawancarai beberapa kader laki-laki dari pengurus PKS kota Bandung. Berikut ini beberapa orang profil informan yang dimaksud:

Table 1. Informan Penelitian

No	Nama	Status/Jabatan	Waktu Wawancara
1.	Oded Muhammad Danial	Anggota legislative dan Ketua DPD PKS Kota Bandung	
2.	Ir. Nurani	Anggota legislatif PKS DPRD kota Bandung	
3.	Runingsih	Ketua Bidang Perempuan DPD PKS kota Bandung	
4.	Dikdik Kurniadi, S.Pd.	Ketua CD	
5.	Cecep Rahmat, SS.	Ketua DPC PKS Kiaracandong	
6.	Ita, S.Pd	Ketua bidang Perempuan DPC Kiaracandong	
7.	Damki Nowo AS	Ketua bidang Perempuan DPRa Kebonjayanti	
8.	Fatimah, S.Pd	Bendahara DPC PKS Kiaracandong	
	Siti Kuraisin, S.Pd.	Murrobi Perempuan	
9.	Lusi Ismelia, S.Pd.	Anggota Kader	

		Perempuan PKS kota Bandung	
10.	Anniza, SS.	Anggota Kader Perempuan PKS kota Bandung	

#### 4. Jenis dan Sumber data

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data lapangan dan data kepustakaan.

*Data lapangan.* Data lapangan adalah data yang diperoleh dari lapangan secara langsung, baik data hasil observasi/pengamatan maupun hasil wawancara. Data yang dikumpulkan penulis melalui pengamatan adalah data fenomena dan realitas sosial kader perempuan PKS kota Bandung di lapangan. Sedangkan data wawancara merupakan data hasil dari tatap muka penulis secara langsung dengan subjek di lapangan.

*Data Kepustakaan.* Data kepustakaan diperoleh melalui kajian penulis terhadap literatur yang berhubungan dengan aktivitas beragama kader Perempuan PKS. Literature yang dimaksud bisa berupa hasil-hasil penelitian terdahulu dan buku-buku yang ditulis oleh kader PKS sendiri. Bisa juga buku-buku tentang PKS dan masalah aktivitas perempuan yang ditulis oleh orang luar PKS. Selain buku, penulis juga bisa menggunakan data-data kepustakaan yang berasal dari media cetak – seperti Koran, majalah, jurnal dan bulletin – juga dari media elektronik – seperti internet.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian, penulis menggunakan dua metode, yaitu pengamatan peserta (Participant observation) dan wawancara mendalam.

##### a. Pengamatan Peserta (Participant observation)

Yang dimaksud dengan pengamatan peserta di sini adalah pendekatan penelitian yang bercirikan suatu periode interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan subjeknya, di dalam lingkungan subjek itu sendiri.<sup>24</sup>

Pada situasi ini, penulis berbaur bersama orang-orang atau komunitas yang sedang diteliti. Dengan adanya perbauran ini, penulis berharap dapat

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 23.

memahami dan menghayati arti dari sebuah kehidupan subjek yang sedang dijalannya. Kontak langsung antara penulis dan subjek yang diteliti ini, memudahkan penulis mendapatkan perubahan dan dinamika konflik, hubungan antar orang, dan definisi kelompok dan individu yang sedang berkembang.<sup>25</sup>

Saat memasuki lapangan penelitian, penulis harus mampu mengadaptasikan diri pada lingkungan baru itu. Berikut ini beberapa langkah yang dapat penulis lakukan<sup>26</sup>:

- Bersikap relatif dan pasif selama di lapangan, khususnya selama hari-hari pertama ia berada dilapangan
- Tidak menentang perilaku atau pernyataan subyek, atau tidak mengajukan pertanyaan yang mungkin akan menempatkan subyek pada posisi defensif
- Mengatur arus informasi ini dengan membatasi jangka waktu dalam setiap pengamatan.
- Memperkenalkan diri dan merendahkan diri dihadapan subjek, mengatur dan mengendalikan perasaannya.
- Menentukan tempat dan waktu untuk keperluan pengamatan

Sebagai peneliti, penulis juga dituntut untuk bisa melakukan sesuatu yang tidak merubah keadaan tempat penelitian, baik ketika ada atau tiadanya. Penulis menyatu dengan lingkungan yang diamati dan menjadi bagian yang wajar. Menjalin hubungan persamaan penulis-subjek (tapi bukan yang bersifat pribadi) dengan saling tukar informasi. Bila memungkinkan, penulis juga mengikuti kegiatan yang dilakukan subjek.<sup>27</sup>

Demi memudahkan penelitian, penulis mempelajari bahasa subjek. Asumsinya, agar kata-kata, istilah-istilah, dan lambang-lambang yang digunakan subjek dapat di fahami, di mengerti yang membantu mengungkap dan mengumpulkan data lebih banyak lagi. Salah satu langkah strategisnya adalah dengan membuat glosarium. Penulis juga dapat menggunakan kosakata yang biasa digunakan, sekira itu dikuasai. Maksudnya, supaya dapat menjadi petunjuk penting tentang bagaimana partisipan mendefinisikan situasi dan orang lain serta

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 76-82.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 83-90.

bagaimana berbagai unsur dalam kelompok itu memandang dan berhubungan satu dengan yang lain.<sup>28</sup>

b. Wawancara mendalam

Ketika hubungan penulis-subjek sudah baik, penulis mengajukan pertanyaan sedemikian rupa dengan tujuan agar subjek berbicara tentang apa yang ada di dalam pikiran mereka dan apa yang menjadi perhatian mereka, tanpa memaksa mereka memberikan tanggapan terhadap minat, perhatian dan prasangka penulis sebagai peneliti. Penulis akan memilih pertanyaan-pertanyaan simpatik, dengan menggunakan pandangan dalam perspektif subjek.<sup>29</sup>

Kegiatan wawancara ini bisa dilakukan secara mendalam. Artinya, penulis dapat mengembangkan pertanyaan yang sudah ada hingga mendapatkan data yang diinginkan.

Data yang berhasil dikumpulkan melalui wawancara sebisa mungkin untuk ditulis lengkap, akurat dan terperinci. Karena pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti yang sistematis analitis bergantung kepada catatan yang lengkap. Agar catatan lapangan dapat diperoleh dengan baik, maka penulis menggunakan alat perekam.<sup>30</sup>

Lingkungan tempat penelitian, kegiatannya, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya, tidak akan luput dari pandangan dan catatan penulis. Deskripsi lingkungan tempat penelitian, mencakup letaknya dimana, gedung yang digunakan, warna cat ruangan, apa saja yang ada dalam ruangan itu, dan hal-hal detail lainnya. Tentang kegiatan, bagaimana agendanya, siapa pembawa acaranya, siapa pematerinya, apa saja yang menyokong kegiatan tersebut dan lain-lain. Sedang mendeskripsikan orang diantaranya, dilukiskan dengan cermat dan teliti dalam catatan. Warna pakaian, mempertanyakan makna dari pakaian, perhiasan dan penampilan subjek. Performance yang ditunjukkan subjek bisa jadi menunjukkan adanya perbedaan status social, atau pekerjaan. Pertanyaan yang diajukan merupakan implementasi dari penyelidikan dalam menambah data

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hal. 97-101.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 102-103.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 107-112.

penelitian. Kesemua pemaparan, baik tentang lingkungan, kegiatan dan subjek harus berupa deskriptif dan bukan evaluative.<sup>31</sup>

## 6. Teknik Analisa Data

Analisa data kualitatif menurut Lexy J. Moleong<sup>32</sup>, sebagaimana dikutip dari Bogdan dan Biklen, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Secara spesifik, Seiddel<sup>33</sup> menyoroti analisis data kualitatif dari sisi proses kerjanya. Ia membagi kepada tiga kategori:

- ✓ Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hali itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
- ✓ Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya,
- ✓ Berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya dan membuat temuan-temuan umum.

Di lihat dari caranya, analisis data terbagi pada tiga bagian<sup>34</sup>:

### ✓ **Reduksi data**

Data yang diperoleh di lapangan di ketik dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal penting dan berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi dapat memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara. Reduksi dapat membantu dalam memberikan kode bagi aspek-aspek yang dibutuhkan.

### ✓ **Display data**

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 119-123

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung, 2005, hal. 248

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup> Lihat Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2000, hal. 158-159

Analisis ini dilakukan mengingat data yang terkumpul adalah sangat banyak. Data yang tertumpuk dapat menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan detail secara keseluruhan dan sulit pula untuk mengambil kesimpulan. Kesukaran ini dapat diatasi dengan cara membuat model, matriks, atau grafiks sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian detailnya dapat dipetakan dengan jelas.

✓ **Kesimpulan dan Verifikasi**

Data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun model grafik atau juga matrik, kemudian di simpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun kesimpulan itu hanya bersifat sementara saja dan bersifat umum. Agar kesimpulan dapat diperoleh secara “dalam” (grounded), maka perlu dicari data lain yang baru. Data yang baru ini ditujukan untuk melakukan pengujian terhadap berbagai kesimpulan tentative tadi.

## **7. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kota Bandung. Kota Bandung dijadikan sebagai fokus penelitian, karena kota Bandung merupakan Ibu kota dari Provinsi Jawa Barat. Karena kedudukannya sebagai ibu kota provinsi, kota Bandung akan menjadi magnet bagi penduduk lainnya untuk datang, baik sekedar untuk mencari nafkah, menuntut ilmu, maupun berkarir pada professional tertentu, termasuk dalam berorganisasi. Fenomena ini akan berdampak pada kegiatan sosial masyarakatnya menjadi majemuk dan menuntut hidup dalam suasana yang beragam. Keberagaman ini, tercermin dalam sosial, budaya dan agama.

Di sini, penulis berusaha memotret aktivitas beragama kader Perempuan Partai Keadilan Sejahtera kota Bandung. Sampai sejauhmana, aktivitas kader berbaur di tengah-tengah masyarakat yang majemuk ini, dan apa kontribusi nyata bagi orang-orang disekitarnya.

## **8. Jadwal Penelitian**

Jadwal pelaksanaan penelitian ini direncanakan dimulai sejak bulan Januari 2011.



## F. TELAAH PUSTAKA

1. Al-Quran al-Karim
2. Adjid Thahir, *Kehidupan Umat Islam Pada Masa Rasulullah SAW*, Pustaka Setia, Bandung, 2004.
3. Al-Ghazali, *Menyingkap Hakikat Perkawinan*, Karisma, Bandung, 1997
4. Arvind Sharma, ed., *Perempuan dalam agama agama dunia*, Direktorat PTAI Depag RI dan CIDA-McGill, Jakarta, 2002.
5. Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, Pustaka Setia, Bandung, 2000.
6. Esther Kuntjara, *Penelitian Kebudayaan*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2006.
7. George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Kencana, Jakarta, 2004.
8. Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
9. Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Rosdakarya, Bandung, 2008.
10. J.b.a.f. maijor polak, *Sosiologi Suatu buku Pengantar Ringkas*, PT. Ichtiar Baru – Van Hoeve, Jakarta, 1985.
11. Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
12. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rosdakarya, Bandung, 2005.
13. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Mizan, Bandung, 2007.
14. Nico Syukur Dister Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.
15. Nurkholish Madjid dkk., *Islam Universal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
16. Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2009.
17. Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, diterjemahkan oleh Arief Furchan, Penerbit Usaha Nasioal, Surabaya, 1992.